PROPOSAL

PENGGUNAAN MEDIA BONEKA TANGAN (*PUPPET*) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN ANAK SEKOLAH MINGGU DI JEMAAT SYALOM SAWALAMA

OLEH

DESIUS HERMANUS OBIDAKA

20586208005

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEOLOGI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS TRIBUANA KALABAHI

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

PROPOSAL

PENGGUNAAN MEDIA BONEKA TANGAN (*PUPPET*) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN ANAK SEKOLAH MINGGU DI JEMAAT SYALOM SAWALAMA

Oleh:

DESIUS HERMANUS OBIDAKA

20586208005

Pembimbing I

Pembimbing II

EUNIKE MOLEBILA S.Th . M.Th

NIDN:0811088703

ALBOIN SELLY . S.Pd.M.Pd

NIDN:0819048803

Mengetahui

A.N Dekan

Ketua Program Studi

ALBOIN SELLY S.Pd .M.Pd

NIDN:0819048803

KATA PENGANTAR

Hanya oleh kemurahan Tuhan Yesus Kristus, yang telah memungkinkan penulis berhasil menyelesaikan karya ini karena itu, dialah yang layak menerima pujian dan syukur sebab segala sesuatu adalah dari Dia dan oleh Dia dan kepada Dia.

Penulis proposal ini sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan agama Kristen pada universitas tribuana kalabahi judul proposal tersebut adalah: PENGGUNAAN MEDIA BONEKA TANGAN (*PUPPET*) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN ANAK SEKOLAH MINGGU DI JEMAAT SYALOM SAWALAMA.

Sebagai guru PAK merupakan tugas dan panggilan yang mulia dari Tuhan Yesus Kristus untuk melakukan amanat agung yang telah diberikannya kepada setiap orang percaya oleh sebab itu, lakukanlah tugas tersebut dengan keyakinan serta penuh tanggung jawab.

Tuhan sumber segala hikmat dan berkat kiranya akan melimpahkan berkat kepada kita sekalian juga kepada mereka yang namanya tidak sempat dituliskan dan semoga tulisan ini akan memberikan pandanagan baru bagi para pembaca ketika melihat, memikirkan dan menjalankan tugas seorang Guru.

DAFTAR ISI

laman Depan i

mbar Persetujuan ii

ta Pengantar…….. …. iii

ftar Isi iv

ftar Tabel v

ftar Gambar vi

AB I PENDAHULUAN

1.1 Latar
lakang……..……..1

1.2 Identifikasi Masalah 3

1.3 Pembatasan Masalah 3

1.4 Rumusan Masalah 3

1.5 Tujuan Penelitian 3

1.6 Manfaat Penelitian 4

AB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori 5

2.1.1 Pengertian
ak……..……5

2.1.2 Teori perkembangan
ak……..……5

2.1.3 Sekolah
nggu……..……..……8

2.1.4 Sejarah Perkembangan Sekolah
nggu……...……..9

2.1.5 Media Boneka Tangan
ıppet)……..……..11

2.1.6 Pengertian
aktifan……...16

2.2 Kerangka Pikir 19

2.3 Hipotesis
ıelitian……...……20

ıB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Metode dan Pendekatan Penelitian 21

3.2 Lokasi dan waktu Penelitian 21

3.3 Populasi dan sampel 22

3.4 Teknik Pengumpulan Data 23

3.5 Definisi Konseptual Operasional
riabel…….23

3.6 Instrumen
ıelitian……...……23

3.7 Teknik Analisis
trumen…….25

3.8 Teknik Analisis Data 26

DAFTAR TABEL

bel 1.1 2

bel 1.2 3

DAFTAR GAMBAR

mbar 1.1 18

BAB I

PENDAHULUAN

.1 Latar Belakang

Gereja adalah tempat persekutuan orang-orang percaya yang di panggil keluar dari kegelapan menuju kepada terang untuk bersekutu dan melayani dia bersama rekan seiman dalam Kristus. Gereja merupakan kumpulan jemaat pilihan Allah yang dipanggil keluar dari kegelapan dunia dan dari belenggu dosa untuk kembali kepada terang kasih Allah sebagai suatu anugerah di dalam Yesus Kristus.

Panca Pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) memiliki 3 (tiga) aspek pertama dari

panca pelayanan (peresekutuan, kesaksian dan pelayanan kasih) merupakan tri panggilan gereja yang diterima secara universal. Sedangkan 2 (dua) aspek terakhir (ibadah dan penatalayanan) merupakan hasil upaya berteologi secara kontekstual. Menurut Sinode Gereja Masehi Injili Di Timor, (2015:92) terdapat lima panca gereja, yakni:

1. Koinonia

Koinonia merupakan tugas panggilan gereja untuk bersekutu dengan semua orang yang

dilandasi oleh kasih Tuhan Yesus Kristus tanpa membeda-bedakan manusia.

2. Marturia

Marturia merupakan tugas pelayanan gereja serta semua orang percaya untuk bersaksi

atas kasih karunia Kristus kepada dunia.

3. Diakonia

Diakonia merupakan tugas pelayanan gereja, dimana dalam aktivitasnya gereja

dituntut untuk membantu anggota gereja yang sedang mengalami kelemahan secara

ekonomi. Dimana hal ini terangkum dalam tata dasar Gereja Masehi Injili di Timor

(GMIT), BAB IV paragraf 3, pasal 16, yang membahas tentang pelayanan kasih yang

harus dilaksanakan bagi setiap orang yang membutuhkan.

4. Liturgia

Liturgia merupakan bentuk pelayanan gereja yang ditujukan bagi kepentingan jemaat

Allah. Dengan kata lain, liturgia merupakan karya penyelamatan Allah Dalam Yesus

Kristus.

5. Oikonomia

Oikonomia berarti aturan atau patokan yang berlaku untuk memenuhi kebutuhan

hidup dalam suatu rumah tangga. Dalam hal ini gereja sebagai tempat orang percaya.

Berdasarkan pengertian kelima panca pelayanan gereja diatas maka salah satu jenis panca pelayanan yaitu koinonia yang berarti bersekutu dan sekolah minggu merupakan salah satu bagian dari koinonia.

Sekolah Minggu merupakan salah satu sarana pembinaan rohani anak-anak.Sekolah minggu juga adalah sebagai wadah pembelajaran atau pengajaran nilai-nilai kristiani antara lain. Yaitu: Kebenaran ,Kesalehan. Kekudusan. Kesetiaan.Kasih .Atas dasar inilah gereja melalui sekolah minggu berusaha supaya anak-anaknya bisa lebih mendekatkan diri kepada Tuhan secara pribadi sejak usia dini. Untuk melaksanakan tujuan ini maka gereja perlu menempatkan seorang guru sekolah minggu yang diberikan tanggung jawab untuk membina dan membentuk karakter anak sekolah minggu yang kuat didalam kristus. Ini menunjukan guru sekolah minggu harus memiliki peran atau tanggung jawab yang besar terhadap anak sekolah minggu.

Sekolah minggu merupakan tempat dimana pendidikan kerohanian diajarkan kepada anak-anak, Aktivitas yang dilakukan dalam sekolah minggu mempunyai tujuan untuk menyampaikan firman Tuhan dengan cara yang dipahami oleh anak sekolah minggu sehingga sekolah minggu perlu menghindari kegiatan yang biasa biasa saja oleh karena itu dibutuhkan media yang dapat membantu agar pesan tersebut dapat disampaikan dengan baik melalui perancangan ini media *puppet. (Pappet)* Boneka tangan memberikan alternative media kepada sekolah minggu untuk menyampaikan firman Tuhan kepada anak dengan cara yang menyenangkan.

Menurut Daryanto boneka sebagai benda tiruan dari bentuk manusia atau binatang.12 Nana Sudjana dan Ahmad Rivai juga menyatakan bahwa boneka tangannya dimasukkan ke bawah

pakaian boneka. Berdasarkan pengertian diatas bisa disimpulkan, boneka tangan adalah suatu media tiruan binatang atau manusia yang digerakkan dari bawah oleh seseorang yang tangannya dimasukkan ke bawah pakaina boneka tersebut.

Anak Sekolah Minggu di Jemaat Syalom Sawalama berjumlah 330 jiwa anak sekolah minggu dan jumlah anak sekolah minggu setiap rayon yaitu sebagai berikut: rayon 1 jumlah anak sekolah minggu ada 35 orang yang terdiri dari 20 orang laki-

laki dan 15 orang perempuan, rayon 2 jumlah anak sekolah minggu ada 45 orang yang terdiri dari 25 laki-laki dan 20 orang perempuan, rayon 3 jumlah anak sekolah minggu ada 35 orang yang terdiri dari 19 laki -laki dan 14 orang perempuan , rayon 4 jumlah anak sekolah minggu ada 35 orang yang terdiri dari20 laki-laki dan 15 orang perempuan,rayon 5 jumlah anak sekolah minggu ada 30 orang yang terdiri dari 15 laki-laki dan 15 orang perempuan,rayon 6 jumlah anak sekolah minggu ada 45 orang yang terdiri dari 21 laki-laki dan 14 orang jiwa perempuan, rayon 7 jumlah anak sekolah minggu ada 50 orang yang terdiri dari 26 laki-laki dan 24 orang perempuan, rayon 8 jumlah anak sekolah minggu ada 55 orang yang terdiri dari 25 laki-laki dan 30 orang perempuan.

Pengajar PAR di jemaat syalom sawalama berjumlah 27 pengajar PAR dan dalam Sekolah Minggu dibagi tiga kelas yaitu: kelas indria, kelas besar, dan remaja. Unutk kelas indria usia 5 tahun -7 tahun, kelas besar dari usia 9 tahun -11 tahun, sedangkan remaja usia 12 tahun -16 tahun dan jumlah guru PAR.

Setiap rayon juga mempunyai pengajar par masing-masing rayon 1 jumlah guru par 2 orang, rayon 2 jumlah pengajar par 3 orang, rayon 4 jumlah pengajar par 2 orang, rayon 5 jumlah pengajar par 2 orang, rayon 6 jumlah pengajar par 8 orang, rayon 7 jumlah pengajar par3 orang,rayon 8 jumlah pengajar par3 orang.maka jumlah pengajar par di jemaat syalom sawalama dari rayon 1 sampai rayon 8 berjumlah 27 orang pengajar par.

Guru merupakan unsur utama pada keseluruhan proses pendidikan, terutama di tingkat institusional dan instruksional. Posisi guru dalam pelaksanaan pendidikan berada pada garis terdepan. Keberadaan guru dan kesiapannya menjalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan bagi terselenggaranya suatu proses pendidikan.

Guru Sekolah Minggu di Jemaat Syalom Sawalama sebagai bagian utama dari kesatuan badan pengurus jemaat GMIT Syalom Sawalama sebagai salah satu gereja yang berada di bawah asuhan Klasis Teluk Kabola. Juga menjalankan sekolah minggu tiap minggu setelah kebaktian utama. Sekolah minggu di jemaat Syalom Sawalama di jalankan seorang guru sekolah minggu. Kebaktian ini biasa dilakukan pada hari minggu jam 10.00-11.00 setelah ibadah utama kedua,di masing-masing gugus/rayon. Kebaktian sekolah minggu gabungan juga hanya dilaksukan satu bulan sekali di gereja Syalom Sawalama setelah kebaktian

utama kedua kebaktian sekolah minggu gabungan di lakukan pada hari minggu jam 10.00-12.00. di sawalama belum menggunakan media pappet, karena itu penulis akan menerapkan penggunaan media pappet dalam pembelajaran tujuannya untuk melihat keaktifan anak PAR dalam sekolah minggu

Pada pra observasi ditemui bahwa pada saat ibadah anak-anak lebih bermain dibandingkan mendengar firnan Tuhan. Dan banyak anak yang keluar masuk ,mereka tidak menjawab apa yang ditanyakan oleh guru ,ketika guru menyampaikan firman Tuhan.

Dari hal-hal seperti ini yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang "**penggunaan media boneka tangan (puppet) untuk meningkatkan keaktifan anak sekolah minggu di Jemaat Syalom Sawalama**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengidentifikasikan beberapa masalah yaituSebagai berikut:

1.) Minimnya keaktifan anak-anak dalam ibadah sekolah minggu
2.) Anak keluar masuk saat ibadah berlangsung
3.) Anak tidak aktif menjawab pertanyan guru

1.3 Batasan Masalah

Pada latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas terlihat bahwa masalah penelitian yang dideskripsikan bersifat luas, maka sasaran yang akan diteliti pembatasan :penggunaan media boneka tangan(puppet)untuk meningkatkan keaktifan anak sekolah minggu di jemaat Syalom Sawalama.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah Sebagai berikut:

1) apakah penggunaan boneka tangan (*puppet*) dapat meningkatkan keaktifan anak sekolah minggu di jemaat Syalom Sawalama

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1.) Mengetahui penerapan penggunaan boneka tangan (puppet) dalam meningkatkan peningkatan keaktifan di sekolah minggu di jemaat Syalom Sawalama.
2.) Memberikan gambaran mengenai cara dan strategi untuk meningkatkan penggunaan alat peraga dalam menunjang peningkatan motivasi belajar Firman Tuhan di sekolah minggu di jemaat syalom sawalama

1.6 Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan hasil karya ilmiah ini akan memberi manfaat sebagai berikut:

1.) Menjadi pedoman bagi guru-guru sekolah minggu dalam memakai alat peraga ketika mengajar sekolah minggu.
2.) Untuk membantu Guru PAR dalam menyampaikan Firman Tuhan dengan menggunakan alat peraga yang tepat, terjangkau dan menarik.
3.) Untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis dalam menyelesaikan program sarjana pendidikan teologi di universitas tribuana kalabahi

BAB II
LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 kajian pustaka

2.1.1 Pengertian Anak

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan terdapat dalam Undang-undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal tersebut menjelaskan bahwa, anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih didalam kandungan, yang berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak anak tersebut berada didalam kandungan hingga berusia 18 tahun.

Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa anak seseorang yang di lahirkan dari perkawinan antara perempuan dengan laki laki dan melahirkan seorang anak.

2.1.2 Teori Perkembangan Anak

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan terdapat dalam Undang-undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal tersebut menjelaskan bahwa, anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih didalam kandungan, yang berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak anak tersebut berada didalam kandungan hingga berusia 18 tahun.

a. Kebutuhan Dasar Anak

Kebutuhan dasar untuk tumbuh kembang anak secara umum digolongkan menjadi kebutuhan fisik-biomedis (asuh) yang meliputi, pangan atau gizi, perawatan kesehatan dasar, tempat tinggal yang layak, sanitasi, sandang, kesegaran jasmani atau rekreasi. Kebutuhan emosi atau

kasih saying (Asih), pada tahun-tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu atau pengganti ibu dengan anak merupakan syarat yang mutlakuntuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Kebutuhan akan stimulasi mental (Asah), stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental ini mengembangkan perkembangan mental psikososial diantaranya kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreaktivitas, agama, kepribadian dan sebagainya.

b. Tingkat perkembangan anak

Menurut Damaiyanti (2008), karakteristik anak sesuai tingkat perkembangan :

a. Usia bayi (0-1 tahun)

Pada masa ini bayi belum dapat mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan kata-kata. Oleh karena itu, komunikasi dengan bayi lebih banyak menggunakan jenis komunikasi non verbal. Pada saat lapar, haus, basah dan perasaan tidak nyaman lainnya, bayi hanya bisa mengekspresikan perasaannya dengan menangis. Walaupun demikian, sebenarnya bayi dapat berespon terhadap tingkah laku orang dewasa yang berkomunikasi dengannya secara non verbal, misalnya memberikan sentuhan, dekapan, dan menggendong dan berbicara lemah lembut. Ada beberapa respon non verbal yang biasa ditunjukkan bayi misalnya menggerakkan badan, tangan dan kaki. Hal ini terutama terjadi pada bayi kurang dari enam bulan sebagai cara menarik perhatian orang. Oleh karena itu, perhatian saat berkomunikasi dengannya. Jangan langsung menggendong atau memangkunya karena bayi akan merasa takut. Lakukan komunikasi terlebih dahulu dengan ibunya. Tunjukkan bahwa kita ingin membina hubungan yang baik dengan ibunya.

b. Usia pra sekolah (2-5 tahun)

Karakteristik anak pada masa ini terutama pada anak dibawah 3 tahun adalah sangat egosentris. Selain itu anak juga mempunyai perasaan takut oada ketidaktahuan sehingga anak perlu diberi tahu tentang apa yang akan akan terjadi padanya. Misalnya, pada saat akan diukur suhu, anak akan merasa melihat alat yang akan ditempelkan ke tubuhnya. Oleh karena itu jelaskan bagaimana akan merasakannya. Beri kesempatan padanya untuk memegang thermometer sampai ia yakin bahwa alat tersebut tidak berbahaya untuknya. Dari hal bahasa, anak belum mampu berbicara fasih. Hal ini disebabkan karena anak belum mampu berkata-kata 900-1200 kata.

Oleh karena itu saat menjelaskan, gunakan kata-kata yang sederhana, singkat dan gunakan istilah yang dikenalnya. Berkomunikasi dengan anak melalui objek transisional seperti boneka. Berbicara dengan orangtua bila anak malu-malu. Beri kesempatan pada yang lebih besar untuk berbicara tanpa keberadaan orangtua. Satu hal yang akan mendorong anak untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi adalah dengan memberikan pujian atas apa yang telah dicapainya.

c. Usia sekolah (6-12 tahun)

Anak pada usia ini sudah sangat peka terhadap stimulus yang dirasakan yang mengancam keutuhan tubuhnya. Oleh karena itu, apabila berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan anak diusia ini harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak dan berikan contoh yang jelas sesuai dengan kemampuan kognitifnya. Anak usia sekolah sudah lebih mampu berkomunikasi dengan orang dewasa. Perbendaharaan katanya sudah banyak, sekitar 3000 kata dikuasi dan anak sudah mampu berpikir secara konkret.

d. Usia remaja (13-18)

Fase remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari akhir masa anak-anak menuju masa dewasa. Dengan demikian, pola pikir dan tingkah laku anak merupakan peralihan dari anak-anak menuju orang dewasa. Anak harus diberi kesempatan untuk belajar memecahkan masalah secara positif. Apabila anak merasa cemas atau stress, jelaskan bahwa ia dapat mengajak bicara teman sebaya atau orang dewasa yang ia percaya. Menghargai keberadaan identitas diri

dan harga diri merupakan hal yang prinsip dalam berkomunikasi. Luangkan waktu bersama

dan tunjukkan ekspresi wajah bahagia.

c. Tugas Perkembangan Anak

Tugas perkembangan menurut teori Havighurst (1961) adalah tugas yang harus dilakukan dan dikuasai individu pada tiap tahap perkembangannya. Tugas perkembangan bayi 0-2 adalah berjalan, berbicara,makan makanan padat, kestabilan jasmani. Tugasperkembangan anak usia 3-5 tahun adalah mendapat kesempatan bermain, berkesperimen dan berekplorasi, meniru, mengenal jenis kelamin, membentuk pengertian sederhana mengenai kenyataan social dan alam, belajar mengadakan hubungan emosional, belajar membedakan salah dan benar serta mengembangkan kata hati juga proses sosialisasi. Tugas perkembangan usia 6-12 tahun adalah belajar menguasai keterampilan fisik dan motorik, membentuk sikap yang sehat mengenai diri sendiri, belajar bergaul dengan teman sebaya, memainkan peranan sesuai dengan jenis kelamin, mengembangkan konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan keterampilan yang fundamental, mengembangkan pembentukan kata hati, moral dan sekala nilai, mengembangkan sikap yang sehat terhadap kelompok sosial dan lembaga. Tugas perkembangan anak usia 13-18 tahun adalah menerima keadaan fisiknya dan menerima peranannya sebagai perempuan dan laki- laki, menyadari hubungan-hubungan baru dengan teman sebaya dan kedua jenis kelamin, menemukan diri sendiri berkat refleksi dan kritik terhadap diri sendiri, serta mengembangkan nilai-nilai hidup.

2.1.3 Sekolah Minggu

Sekolah Minggu telah dikenal sebagai bagian dari pekerjaan atau pelayanan gereja. Istilah Sekolah Minggu dapat juga dikatakan sebagai kebaktian anak-anak di dalam gereja. Pelaksanaan dilakukan hari Minggu, sebagaimana kebaktian orang dewasa. Mengenai sekolah minggu, Maitimoe berpendapat:

Tugas istimewa dari pada Sekolah Minggu dan kebaktian anak-anak adalah mengumpulkan anak-anak pada hari minggu, memberitakan Injil Kristus dengan cara yang tertentu kepada mereka; bersama-sama dengan mereka mencari hadirat

Tuhan Allah dengan menyembah, memuji dan mengucap syukur. Untuk mengerti Injil, maka perlu pengetahuan tentang isi Alkitab, sehingga di Sekolah Minggu isi Alkitab itu diceritakan. Maitimoe mengungkapkan bahwa Sekolah Minggu dan kebaktian anak-anak itu sama, tetapi Sastrosupono membedakan pengertian sekolah minggu dengan kebaktian anak demikian:

Kebaktian berarti suatu perjumpaan antara yang tinggi (yaitu Tuhan) dan yang meninggikan-Nya atau yang berbakti (yaitu manusia). Jadi kebaktian anak-anak menekankan adanya unsur bakti/kebaktian yaitu hormat akan Tuhan, berhadapan dengan Allah yang suci dan mulia, manusia sadar akan betapa besar dosa manusia, pengampunan hanya ada pada Tuhan dan mengucap syukur karena Yesus mau mati disalibkan untuk menebus manusia; yang dilakukan anak-anak. Sedangkan kata sekolah secara umum menunjuk pada unsur mendidik/pendidikan dan belajar. Sekolah minggu tak lain adalah pendidikan/pengajaran yang dilakukan pada hari minggu, penekanan Sekolah Minggu terletak dalam proses belajar dan mengajar iman Kristen

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dimengerti dengan jelas pengertian Sekolah Minggu. Sekolah Minggu merupakan suatu wadah atau sarana, organisasi untuk menjangkau anak-anak dimana anak-anak dikumpulkan, diajarkan tentang Firman Tuhan, memuju Tuhan juga membawa dan membimbing mereka untuk mengenal Kristus serta membimbing mereka secara rohani dalam ibadah dan persekutuan dengan Tuhan.

Sastrosupono menyatakan bahwa penekanan Sekolah Minggu terletak padan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar ini mengarah kepada peran seorang guru Sekolah Minggu. Seorang guru Sekolah Minggu merupakan pelaksana langsung pelayanan gereja dibidang anak-anak. Anak-anak dilayani oleh guru-guru Sekolah Minggu dengan tujuan agar mereka dapat memahami dan mengerti Firman Allah. Guru Sekolah Minggu yang mengajar Alkitab merupakan air hidup bagi anak.

Laufer dan Dyck mengutip pernyataan Marthin Luther bahwa hati anak dapat dibandingkan dengan gentong kayu, gentong kayu itu selalu bau bahan mula-mula mengisinya dan untuk menghilangkan bau yang pertama itu sulit.

Untuk itu Laufer berpendapat bahwa mengajar Firman Tuhan kepada anak adalah tanggung jawab besar karena dasar iman diletakkan. Berbeda dengan tong, tong menyebut guru atau pengajar dengan sebutan arsitek jiwa, dikarenakan jika satu jiwa diserahkan kedalam tangan guru, maka guru dituntut untuk membentuk anak sampai jadi sesuai dengan keinginan guru Guru Sekolah Minggu yang baik harus dapat memahami dan mengerti perkembangan jiwa anak-anak yang dididiknya karena masing-masing anak memiliki ciri khas yang bersifat umum dalam usia mereka, baik dalam pertumbuhan jasmani, mental, keadaan emosi dan pergaulan serta pertumbuhan rohani. Selain memahami perkembangan jiwa anak-anak, Sastrosupono menegaskan bahwa seorang guru Sekolah Minggu mengetahui hakikat anak-anak dalam pandangan Alkitab. Sastrosupono menjelaskan demikian:

Anak-anak mewarisi juga dosa karena dibesarkan atau dilahirkan dalam situasi berdosa. Anak-anak punya kecenderungan yang jahat, ingin melakukan yang tidak baik, egois, iri hati dan lainnya (Mrk. 7:21-23; Ef. 2:3), anak-anak merupakan sesuatu yang berharga dimata Tuhan. Yesus sendiri menghampiri dan memperhatikan. ecara khusus anak-anak (Mrk. 10:13-14). Anak-anak adalah anak-anak yang siap untuk menerima Injil. Mereka punya sifat-sifat lemah lembut, rendah hati, peka terhadap kasih, percaya yang penuh, penghargaan terhadap sekitarnya (orang atau benda), band Matius 18:1-11.

2.1.4 Sejarah Perkembangan Sekolah Minggu

Sekolah Minggu berawal dari Inggris di tahun 1780 dibawah seorang guru bernama Robert Raikes. Pada awalnya, Sekolah Minggu adalah merupakan sebuah sekolah sederhana untuk anak-anak miskin belajar menulis dan membaca, sehinga mereka bisa mengerti apa yang tertulis didalam Alkitab. Pelajaran tersebut juga termasuk menghafal ayat-ayat tertentu dan lagu-lagu rohani. Konsep ini ternyata sangat berhasil dan diikuti oleh banyak gereja. Kemudian suatu gerakan pendidikan muncul akibat dari Sekolah Minggu ini. Orang-orang semakin ingin belajar untuk membaca dan menulis. Di Amerika, seorang Uskup dari gerejaPerkembangan Sekolah Minggu kemudian menjadi lebih pesat dengan adanya dukungan dari Lembaga Pendidikan Kristiani Dunia (The World Council of Christian Education), sebuah institusi internasional yang didirikan pada tahun

1947. Institusi ini juga yang mempromosikan berbagai pelatihan dan kurikulum pengajaran Sekolah Minggu.

Methodist bernama Francis Asbury (1745-1816) menerapkan konsep dari Robert Raikes tersebutSebagai seorang misionaris pada tahun 1771 di Amerika, ia mulJohn Wesley (1703-1791) adalah seorang pendeta evangelikal asal Inggris dan pendiri dari Gereja Methodist. Ia dinobatkan sebagai seorang pastor di Gereja Inggris pada tahun 1728, dan kemudian memimpin sekelompok mahasiswa dari Oxford. Mereka disebut "metodis" karena dedikasinya yang sangat sistematis terhadap pengajaran dan tugas-tugas kerohanian yang mereka lakukan. ia menginjil dengan metoda "Circuit Rider" yang dipelajarinya dari John Wesley.

Pada tahun 1786, di Virginia, untuk pertama kalinya sebuah Sekolah Minggu yang modern dimulai. Pada tanggal 24 Mei 1738, saat sedang berlangsungnya suatu pertemuan rohani di London, John Wesley merasakan hadirat Allah dan menyatakan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh dari iman kepada Yesus Kristus. Itulah pesan yang disampaikannya selama sisa hidupnya dengan penuh semangat. Menurut catatan sejarah John Wesley telah menyampaikan lebih dari 40.000 kotbah dan sebagian besar kotbahnya diadakan di ruang terbuka dan rumah-rumah atas saran dari rekannya bernama George Whitefield.

John Wesly adalah seorang tokoh Kristiani yang sangat menjunjung tinggi kekudusan dalam hidup ke-Kristenan. Adiknya, Charles Wesley (1707-1788) kemudian meneruskan perjuangan John Wesley sebagai pendeta evangelikal Methodist dan pada saat itu Charles juga merupakan seorang pastor dari Gereja Inggris. Charles Wesley telah menulis sekitar 6.500 lagu-lagu gereja, termasuk lagu "Hark! The Herald Angels Sings" yang kerap dinyanyikan saat hari Natal. Gereja Methodist adalah suatu denominasi dari aliran Protestan yang dimulai oleh John Wesley dan adiknya Charles Wesley beserta dengan George Whitfield. Pada awal mulanya, kotbah-kotbah diadalah di tempat-tempat terbuka, di rumah-rumah dan gudang-gudang dan bukan di gereja-gereja.

Gereja ini berasal dari Inggris dan berkembang ke benua Amerika dibawah pimpinan dari Francis Asbury, walaupun mulainya masuk di New York melalui pendeta Philip Embury pada tahun 1766. Gereja Methodist menempatkan Alkitab sebagai dasar ajaran iman satu-satunya. Ajarannya berpegang pada Trinitas, keilahian Kristus, kehidupan yang akan datang, keselamatan hanya oleh iman, pentingnya kehidupan suci, pekerjaan Roh Kudus dalam hati orang-orang percaya, dan gereja Methodist ini memberikan peluang yang besar bagi kaum awam untKonferensi gereja Methodist pertama diadakan pada tahun 1773 dan kemudian pada tahun 1784 dibentuklah Methodist Episcopal Church. Di Inggris maupun di Amerika, Gereja Methodist terus berkembang menjadi banyak kelompok, dan pada abad 20 mulailah berbagai kelompok tersebut bersatu kembali. Salah satu kelompok dari Gereja Methodist yang terbesar didunia adalah United Methodist Church, dengan 9.000.000 anggota. aktif dalam berbagai aktifitas pelayanan gereja.

2.1.5 Media Boneka Tangan(*puppet*)

Menurut Daryanto boneka sebagai benda tiruan dari bentuk manusia atau binatang. Nana Sudjana dan Ahmad Rivai juga menyatakan bahwa boneka tangannya dimasukkan ke bawah pakaian boneka.

Berdasarkan pengertian diatas bisa disimpulkan, boneka tangan adalah suatu media tiruan binatang atau manusia yang digerakkan dari bawah oleh seseorang yang tangannya dimasukkan ke bawah pakaina boneka tersebut.

a. Jenis-jenis Boneka

Menurut Daryanto boneka dapat diklasifikasikan kedalam lima jenis yaitu: 1) boneka jari, 2) boneka tangan, 3) boneka tongkat, 4) boneka tali, dan 5) boneka baying-bayang.

1) Boneka jari merupakan boneka yang dimainkan dengan menggunakan jari tangan.

2) Boneka tangan merupakan bonekaa yang dimainkan dengan menggunakan tangan.

3) Boneka tongkat seperti wayang-wayangan.

4) Boneka tali digerakkan melalui tali yang menghubungkan kepala, tangan dan kaki.

5) Boneka bayang-bayang (shadow puppet) merupakan boneka yang dimainkan dengan cara empertotonkan gerak baying- bayanganya

Berdasarkan pemaparan tentang klasifikasi boneka di atas, maka peneliti menggunakan boneka tangan sebagai media untuk pembelajaran keterampilam bercerita dan menyimak. Pemilihan media boneka tangan ini dikarenakan dapat menarik perhatian siswa dalam pembelajaran bercerita dan menyimak cerita, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami isi yang terkandung di dalam cerita pada pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Manfaat Media Boneka Tangan

Boneka tangan dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik bagi anak, sebab boneka merupakan mainan yang universal. Baik anak perempuan atau anak laki-laki. Bermain bukan hanya aktifitas mengisi waktu bermain anak atau untuk bersenang-senang. Tetapi dengan bermain boneka, anak akan distimulusi untuk melatih dan mengembangkan kemampuan kerja otak dan mengasah daya imajinasi anak juga sangat efektif untuk membantu anak belajar berbahasa.

Hal ini juga didukung oleh pendapat Salsabila Manfaat boneka tangan yaitu:

1) Membantu anak membangun keterampilan sosial.

2) Melatih kemampuan menyimak (ketika mendengarkan teman saling bercerita)

3) Melatih bersabar dan menganti giliran.

4) Meningkatkan kerja sama.

5) Meningkatkan daya imajinasi anak.

6) Memotivasi anak agar mau tampil.

7) Meningkatkan keaktifan anak.

8) Menambah suasana gembira dalam kegiatan pembelajaran.

9) Tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi yang memainkannya.

10) Tidak memerlekan waktu yang banyak biaya, dan persiapan yang rumit

c. kelebihan dan kekurangan media boneka tangan

Media boneka tangan sangat efektif digunakan dalam pembelajaran anakusia dini, khususnya dalam mempengaruhi keterampilan menyimak anak. Penggunaan media boneka tangan memiliki beberapa keunggulan atau kelebihan. Kelebihan menggunakan media boneka tangan menurut Nashihah yaitu karena boneka tangan memiliki bentuk dan warna yang menarik, merangsang imajinasi anak, memperluas kosa kata, mudah digunakan anak, cara pembuatan mudah, membuat siswa tertarik pada pelajaran, efesien biaya dan waktu, serta aman digunakan siswa/anak-anak (Khaliq et al., 2020).

Sedangkan menurut Sudjana berpendapat bahwa keungulan boneka tangan dalam kegiatan pembelajaran yaitu:

1. Dapat menumbuhkan minat anak karena pembelajaran menjadi lebih menarik.
2. Dapat memperjelas makna bahan pelajaran sehingga anak lebih mudah memahaminya.
3. Metode mengajar lebih bervariasi sehingga anak tidak mudah bosan.
4. Membuat lebih aktif meakukan kegiatan belajar seperti, mengamati, melakukan dan mendemostrasikan (Utami, 2019).

Namun, selain memiliki kelebihan atau keunggulan menurut pendapat di atas, media boneka tangan juga tentunya memiliki beberapa kekurangan diantaranya yaitu:

1. Guru atau pendidik harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan media media boneka tangan, kreasi gerakan, mimik, suara, dan kegiatankelasnya.

2. Keragaman siswa merupakan kendala lain karena guru harus memahami mereka secara individual.

3. Guru atau pendidik harus dapat membedakan antara suara boneka satu dengan boneka yang lainnya (Arzani & Marzoan, 2020).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sujana berpendapat bahwa kekurangan boneka tangan dalam pengajaran yaitu memerlukan boneka tangan yang cukup banyak, banyak waktu yang diperlukan guru untuk persiapan, membutuhkan perencanaan yang cukup matang dan juga materi yang akan disampaikan (Utami, 2019). Keberagaman boneka tangan memberikan dampak positif karena cerita yang disampaikan lebih beragam dan menarik. Ketika penggunaan media boneka hanya satu karakter tokoh saja, anak akan cenderung bosan. Persiapan dalam pembelajaran menggunakan media boneka tangan guru memerlukan waktu yang cukup panjang. Guru harus menyiapkan cerita yang berhubungan tema pembelajaran yang akan diberikan, serta guru harus menggunakan bahasa dalam cerita yang mudah dipahami anak. Sehingga hal ini menjadi kelemahan dalam penggunaan media boneka tangan, terlebih bagi guru yang baru menggunakan atau belum terbiasa menggunakan media ini. Dari pendapat di atas, dapat ditarik simpulan bahwa media boneka tangan memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan atau keunggulan media boneka tangan dalam pembelajaran adalah boneka tangan memiliki bentuk dan warna yang dapat menarik perhatian, sehingga anak tidak mudah bosan, meningkatkan imajinasi dan memperluas kosa kata anak, mempermudah anak memahami pembelajaran, dapat diperoleh dengan mudah, aman bagi anak, serta pembelajaran menjadi lebih aktif dan efisien.

Sedangkan kekurangan penggunaan media boneka tangan yaitu memerlukan waktu yang banyak dalam mempersiapkan perencanaan pembelajarannya, memerlukan boneka yang beragam agar anak tidak mudah bosan, memerlukan keahlian dalam menggunakan media boneka tangan seperti mengatur suara, intonasi dan mimik yang sesuai agar menarik.

d. Langkah-Langkah Penggunaan Media Boneka Tangan

Penggunaan media boneka tangan dalam kegiatan belajar mengajar perlu dipersiapkan secara matang sesuai dengan tema pembelajaran yang akan digunakan. Hal ini bertujuan agar pembelajaran dapat terlaksanakan dengan baik dan pesan pembelajaran dapat tersampaikan dengan optimal. Media boneka tangan pada penelitian ini digunakan melalui cerita atau dongeng. Sebagaimana Zevenbergenn dan Whitehurst, mengemukakan bahwa mendongen atau cerita merupakan bahan mendengarkan paling efektif dan berguna bagi anak-anak untuk mengembangkan pemahaman dan literasi dalam bahasa pertama dan kedua mereka (Oduolowu & Oluwakemi, 2014). Untuk itu diperlukan langkah-langkah penggunan media boneka tangan melalui metode cerita.

Menurut Gunarti penggunaan media boneka tangan yang dilakukan dengan metode bercerita, perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut.

1. Hendaknya guru atau pencerita hapal dengan isi cerita.
2. Hendaknya menggunakan sekenario cerita.
3. Pencerita melatih suara agar dapat memiliki beragam karakter suara yang dibutuhkan dalam bercerita. Misalnya suara anak-anak sesuai jenis kelamin, suara kakek-nenek, suara ibu, suara ayah, suara bindatang, dan suara-suara lainnya yang mendukung berjalannya cerita.
4. Gunakan media boneka tangan yang dapat menarik dan sesuai dengan dunia anak, serta mudah dimainkan guru maupun anak-anak. Contohnya pemilihan warna dan tokoh-tokoh boneka.
5. Boneka yang digunakan bisa lebih dari satu karakter dengan bentuk yang berlainan agar anak tidak kesulitan menghafal tokoh cerita.
6. Ketika menggunakan satu boneka, maka percakapan atau cerita dapat dilakukan dengan melibatkan anak.
7. Ketika menggunakan dua boneka, maka percakapan atau alur cerita dilakukan oleh kedua boneka tersebut yang disuarakan oleh guru dengan karakter suara yang berbeda, sehingga anak menyimak percakapan dan jalan cerita yang disajikan.

8. Ketika penggunaan lebih dari dua boneka percakapan atau alur cerita dilakukan oleh guru dengan karakter suara yang berbeda. Agar jalan cerita terdengar indah, dapat dipermanis dengan alunan musik (Sulianto etal., 2014).

Sejalan dengan hal tersebut, Rachmawati mengemukakan beberapa langkah penggunaan media boneka tangan yaitu:

1. Rumuskan tujuan pembelajaran yang jelas.

2. Buatlah naskah atau sekenario sandiwara boneka tangan dengan jelas dan terarah.

3. Hendaknya diselingi dengan nyanyian. 4. Bercerita menggunakan media boneka tangan hendaknya tidak

menggunakan durasi yang lama.

5. Isi cerita sesuai dengan umur dan daya imajinasi anak.

6. Selesai bercerita hendaknya berdiskusi tentang peran yang telah dilaksanakan (Arzani & Marzoan, 2020).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai langkah-langkah penggunaan media boneka tangan dengan metode bercerita adalah sebagai berikut.

1. Menyiapkan bercerita sederhana yang akan digunakan dan harus sesuai dengan daya imajinasi anak.

2. Membuat naskah atau skenario cerita yang akan dimainkan secaraterperinci. Meskipun pencerita memungkinkan untuk berimprovisasisaat sedang memainkan boneka tersebut.

3. Pelaksanaan bercerita dengan boneka tangan tidak perlu terlalu lama,agar pesan yang disampaikan kepada anak dalam kegiatan berceritadengan boneka tangan tersebut dapat ditangkap dan dimengerti oleh anak-anak.

4. Saat bercerita guru menggerakan kepala dan jari boneka dengan bantuan jari tangannya, dalam cerita guru menggunakan intonasi, mimik dan suara sesuai

dengan karakter tokoh boneka tangan yang dimainkan agar cerita lebih menarik dan hidup.

5. Saat melakukan kegiatan bercerita dengan boneka tangan, dapat diselingi dengan nyanyian sesuai tema ataupun keadaan, atau diselingidialog dengan anak-anak mengenai cerita yang berlangsung agar anak merasa senang dan tidak bosan serta mengerti cerita yang disampaikan.
6. Sebelum anak melakukan kegiatan bercerita dengan boneka tangan terlebih dahulu atak telah melihat guru bercerita, bagaimana cara menggunakan boneka tangan dan bagaimana cara bercerita menggunakan media boneka tangan.
7. Selesai guru bercerita dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab, diskusi atau menceritakan ulang isi cerita yang telah ditampilkan.

2.1.6 Pengertian Keaktifan

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalama belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran.

Menurut Whipple dalam Hamalik (2009), keaktifan belajar siswa adalah suatu proses belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspekkognitif, afektif dan psikomotor selama siswa berada di dalam kelas.

Dimyati dan Mujiono (2006) menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan proses pebelajaran yang mengarah kepada pengoptimalisasian yang melibatkan intelektual-emosional siswa dalam proses pembelajaran dengan melibatkan fisik siswa. Keaktifan belajar siswa dapat ditimbulkan dengan penggunaan model pembelajaran oleh guru diantaranya dengan melaksanakan perilaku-perilaku berikut ini yaitu memberikan tugas secara individu atau kelompok, kelompok kecil, memberikan tugas, megadakan sesi tanya jawab dan diskusi.

Sejalan dengan Dimyati dan Mujiono, Raharja (2002) menjelaskan bahwa keaktifan belajar adalah kegitan jasmani dan rohani manusia untuk melakukan sesuatu dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Guru mengajar harus berupaya mencapai

tujuan tertentu. Guru mengajar harus berupaya agar siswa benar-benar aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar baik keaktifan secara jasmani seperti melakukan praktik, berlatih dan keaktifan secara rohani seperti mengamati, memecahkan persoalan.

b. Indikator Keaktifan Belajar

Aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah sangat beragam. Aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisonal. Menurut Sudjana (2010:61), Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari:

1) Partisipasi aktif dalam melaksanakan tugas belajarnya
2) Terlibat dalam pemecahan masalah
3) Bertanya kepada siswa lain/kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untukpemecahan masalah
5) Melaksanakan diskusi kelompok
6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya
7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah, yaitu siswa dapat mengerjakan soal atau masalah dengan mengerjakan LKS
8) Kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang di hadapinya.

Sedangkan Paul D. Deirich dalam Hamalik (2006) menyatakan bahwa indikator keaktifan belajar siswa berdasarkan jenis aktivitasnya dalam proses pembelajaran yaitu:

1) Kegiatan visual (visual activities), yaitu membaca, memperhatikan gambar, mengamati demonstrasi atau mengamati pekerjaan orang lain.
2) Kegiatan lisan (oral activities), yaitu kemampuan menyatakan, merumuskan, diskusi, bertanya atau interupsi.

3) Kegiatan mendengarkan (listening activities), yaitu mendengarkan penyajian bahan, diskusi atau mendengarkan percakapan.

4) Kegiatan menulis (writing activities), yaitu menulis cerita, mengerjakan soal, menyusun laporan atau mengisi angket.

5) Kegiatan menggambar (drawing activities), yaitu melukis, membuat grafik, pola, atau gambar.

6) Kegiatan emosional (emotional activities), yaitu menaruh minat, memiliki kesenangan atau berani.

7) Kegiatan motorik (motor activities), yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat atau membuat model.

8) Kegiatan mental, yaitu mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan-hubungan atau membuat keputusan.

Keaktifan siswa sangat bervariasi, peran gurulah untuk menjamin setiap siswa untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dalam kondisi yang ada. Guru juga harus selalu memberi kesempatan bagi siswa untuk bersikap aktif mencari, memperoleh, dan mengolah hasil belajarnya.

c. Faktor Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan- permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga dapat merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Syah (2012: 146) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa), dan faktor pendekatan belajar (approach to learning). Secarasederhana faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa

tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Faktor internal siswa, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, yang meliputi:

a) Aspek Fisiologis, yaitu kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

b) Aspek Psikologis, belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Adapun faktor

psikologis siswa yang mempengaruhi keaktifan belajarnya adalah sebegai berikut: 1) inteligensi, tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa tidak dapat diragukan lagi dalam menentukan keaktifan dan keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat inteligensinya maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, begitu juga sebaliknya; 2) sikap, adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif; 3) bakat, adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir yang berguna untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing; 4) minat, adalah kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu; dan 5) motivasi, adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

2) Faktor Eksternal Siswa, merupakan faktor dari luar siswa yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Adapaun yang termasuk dari faktor ekstrenal di anataranya adalah: 1) lingkungan sosial, yang meliputi: para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas;

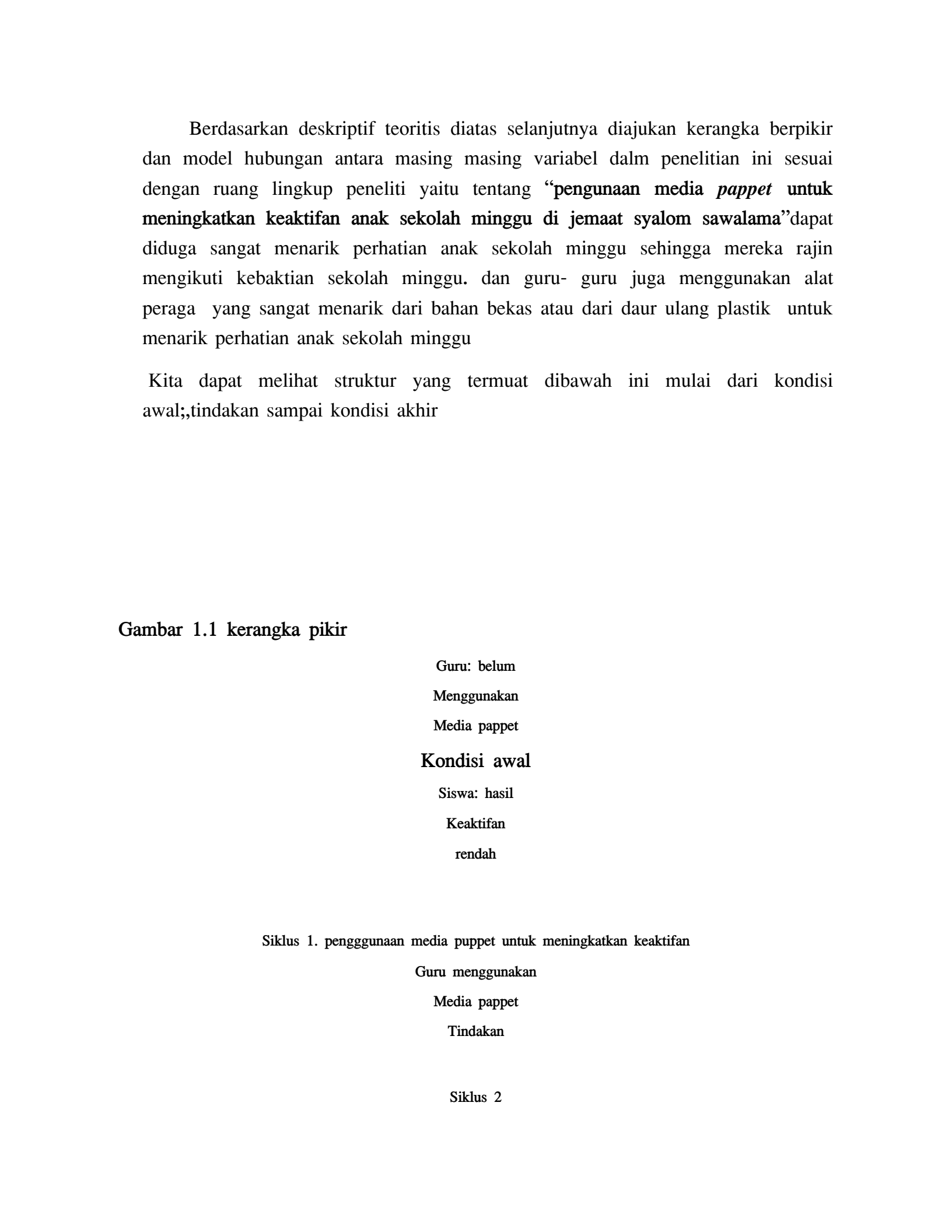
serta 2) lingkungan non sosial, yang meliputi: gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. 3) Faktor Pendekatan Belajar, merupakan segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

2.2 Kerangka Berpikir

Berdasarkan deskriptif teoritis diatas selanjutnya diajukan kerangka berpikir dan model hubungan antara masing masing variabel dalm penelitian ini sesuai dengan ruang lingkup peneliti yaitu tentang "**pengunaan media *pappet* untuk meningkatkan keaktifan anak sekolah minggu di jemaat syalom sawalama**"dapat diduga sangat menarik perhatian anak sekolah minggu sehingga mereka rajin mengikuti kebaktian sekolah minggu. dan guru- guru juga menggunakan alat peraga yang sangat menarik dari bahan bekas atau dari daur ulang plastik untuk menarik perhatian anak sekolah minggu

Kita dapat melihat struktur yang termuat dibawah ini mulai dari kondisi awal;,tindakan sampai kondisi akhir

Gambar 1.1 kerangka pikir



penggunaanmedia pappet untuk meningkatkan

keaktifan

Anak sekolah minggu lebih aktif gurunya menggunakan media pappet

Kondisi akhir

2.3 Hipotesis penelitian

Hipotesis dalam penelitian berisi jawaban sementara yang akan di uji kebenaran melalui penelitian. Hipotesis penelitian ini adalah jika media boneka tangan (puppet) dapat meningkatkan keaktifan anak maka hasilnya pun menjadi lebih baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan yaitu pre-eksperimental dengan desain penelitian One group pretest-posttest design. Penelitian ini dilakukan menggunakan satu kelas sebagai objek penelitian dengan memberikan pretest sebelum diberi perlakuan dan posttest setelah diberi perlakuan, untuk melihat pengaruh sebelum dan sesudah menggunakan media boneka tangan terhadap keaktifan anak sekolah minggu dengan

membandingkan hasil pretest dan hasil posttest. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut

Kelompok	Prates	Perlakuan	pascates
A		X	

Keterangan:

01= kondisi anak sebelum diberikan perlakuan media boneka tangan

02= kondisi anak sesudah diberikan perlakuan media boneka tangan

x= perlakuan dengan menggunakan boneka tangan

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian diwilayah pelayanan GMIT Syalom Sawalama Klasis Teluk Kabola Penelitian ini berlangsung kurang lebih 2 bulan terhitung bulan 01 maret sampai 30 april 2024

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah adalah anak sekolah minggu di jemaat syalom sawalama yang berjumlah 330 orang anak

3.3.2 Sampel

Teknik pemngambilan sampel dalam penelitian ini adalah anak PAR syalom sawalama yang berjumlah 330 orang

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Wawancara

Penulis berdialog secara langsung dengan pihak-pihak yang dipandang berkompetensi untuk memperoleh data. Dengan melalui pengelolaan data, maka

selanjutnya data penelitian di analisis dan hasilnya disajikan sebagai kesimpulan penulis

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang keaktifan anak dalam ibadah sekolah minggu

3.5 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

Agar tidak terjadi kesalah fahaman dalam penafsiran kata terkait denganjudul penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan definisi konseptual dan operasional sebagai berikut..

3.3.5.1 Definisi Operasional Keterampilan keaktifan

Keterampilan keaktifan adalah kemampuan anak untuk dapat:

1) Mendengarkan dengan penuh perhatian

Mendengarkan dengan penuh perhatian yaitu duduk tenang melihat kearah pembicara, dan antusias mengikuti pembelajaran hingga akhir.

2) Memahami makna

Anak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik, menceritakan kembali apa yang sudah anak dengar, dan menyampaikan pesan terkait isi pembelajaran yang telah didengar

3) Menginterpretasikan

Anak mampu mengutarakan pendapat terkait isi pembelajaran

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang ditunjukan pada objek yang diteliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembaran observasi cheklist, dengan skor yang menunjukan tingkat keterampilan anak dalam proses pembelajaran. Adapun skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *rating scale*.

Rating scale merupakan skala pengukuran untuk pengumpulan data berupa daftar dengan ciri-ciri atau tingkah laku yang dicatat secara bertingkat dari yang terendah sampai tertinggi. Hasil pengukuran keterampilan anak pada penelitian ini terbagi ke dalam 4 kategori diantaranya yaitu:

a) Skor 4 Berkembang Sangat Baik (BSB), ketika anak sudah sangat aktif menjawab dengan baik.

b) Skor 3 Berkembang Sesuai Harapan (BSH), ketika anak sudah dapat menjawab tanpa bantuan dan perintah dari pendidik.

c) Skor 2 Mulai Berkembang (MB), yaitu ketika anak mulai dapat aktif menjawab .

d) Skor 1 Belum Berkembang (BB) yaitu ketika anak belum aktif.

Sebelum peneliti menyusun lembar observasi, berikut kisi-kisi penyusunan instrumen penelitian terkait dengan keaktifan anak sekolah minggu.

Tabel 1.lembar observasi instrumen keaktifan anak

Aspek	Kriteria penilaian	No item pertanyaan	keterangan
Bertanya kepada guru	1. Bertanya dengan aktif	1	Penilaian penggunaan

	kepada guru terkait dengan materi yang di pelajari 2. Kurang aktif dam bertanya tentang materi yang di pelajari	2	lembar observasi
Menjawab pertanyaan guru	1. mampu memberikan jawaban dengan tepat sesuai dengan pertanyaan guu 2. Menceritakan kembali isi pembelajaran yang didengar 3. Menyampaikan pesan terkait pembelajaran yang telah disampaikan	3 4 5	Penilaian penggunaan dengan lembar observasi
Mendengarkan dan mengamati penjelasan guru	Mendengarkan namun kurang penjelasannya	6	Penilaian penggunaan dengan lembar observasi

Tabel di atas merupakan tabel instrumen pertanyaan yang disiapkan peneliti untuk meneliti anak sekolah minggu

3.7 Teknik Analisis Uji instrumen

Instrumen penelitian yang baik harus memenuhi prasyarat dalam mendapatkan data dilapangan. Instrumen penelitian harus memenuhi syarat valid dan reliabel. Maka instrumen harus melalui uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu sebelum diujikan saat penelitian.

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk melihat valid atau tidaknya suatu instrument dan konten pada penelitian. Penelitian ini menggunakan uji validitas content atau validitas isi. Uji instrumen ini menggunakan rumus product moment dan dihitung dengan bantuan program IMB SPSS Statistic 25 for Windows. Adapun dasar pertimbangan keputusan dalam uji validitas product moment sebagai berikut.

a. Jika r hitung > r tabel, maka instrumen penilaian dinyatakan valid

b. Jika r hitung < r tabel, maka instrumen penilaian dinyatakan tidak valid

Instrumen tersebut diuji pada anak kelas kecil dengan menggunakan lembar observasi ceklist, sehingga diperoleh r tabel sebesar 0,576. Berdasarkan hasil perhitungan dari 12 item instrumen, terdapat 8 instrumen yang valid dan 4 instrumen yang tidak valid. Adapun instrumen yang valid yaitu duduk tenang melihat ke arah pembicara dan mendengarkan pembicara, antusias mengikuti kegiatan hingga akhir, menjawab pertanyaan sesuai isi pembelajaran, menceritakan kembali pembelajaran yang didengar, menyampaikan pesan terkait pembelajaran yang telah disampaikan, dan mengutarakan pendapat terkait isi cerita. Data hasil perhitungan uji validitas dapat dilihat pada lampiran 6 halaman 68-70.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama jika diujikan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda. Uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program IMB SPSS Statistics Version 25 for Windows dan dilihat pada rumus alpha cronbach, dengan cara membandingkan nilai cronbach alpha jika signifikansi > 0,60 maka instrumen dinyatakan reliabel.

Tabel 2.kriteria reabilitas

Rentang koefisien(Ri)	kriteria
0,80	Sangat tinggi
0,60	Tinggi
0,40	Cukup
0,20	Rendah
0,00	Sangat rendah

Uji reliabilitas dilakukan pada 12 responden anak di luar populasi penelitian yaitu pada anak kelas kecil. Berdasarkan hasil analisis alphacronbach diperoleh nilai keaktifan anak sebesar 0,858 dan Instrumen penelitian masuk dalam kategori sangat tinggi, maka instrument dinyatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai alat pengumpul data penelitian.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis digunakan untuk mengetahui berapa data yang diperoleh dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Setelah diberi perlakuan maka data yang diperoleh dianalisis untuk diketahui besarnya peningkatan keaktifan anak. Data yang diperoleh digunakan sebagai dasar dalam menguji hipotesis penelitian. Sebelum dilakukan uji hipotesis, maka dilakukan perhitungan rentang nilai interval terlebih dahulu. Berikut rumus perhitungan interval adalah sebagai berikut:

Keterangan:
I= interval
NT=nilai tinggi
NR=nilai rendah
K=kategori

Analisis uji hipotesis

Analisis uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Penelitian ini menggunakan sampel yang kurang dari 30, sesuai dengan karakteristik tersebut maka statistik yang digunakan yaitu statistik non parametris. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan media boneka tangan terhadap keaktifan anak sekolah minggu digunakan uji Wilcoxon. Uji Wilcoxon merupakan tes non parametris yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbedaan dua kelompok data. Penelitian ini akan menguji pretest dan posttest dengan demikian peneliti akan melihat perbedaan di antara pretest dan posttest melalui uji Wilcoxon menggunakan
bantuan program komputer IMB SPSS Statistics Version 25 for Windows. Adapun dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis pada uji Wilcoxon adalah sebagai berikut:

a. Jika probabilitas (Asymp. sig) < 0,05 maka hipotesis diterima.
b. Jika probabilitas (Asymp.sig) >0,05 maka hipotesis ditolak.